

GAMBARAN PEMILIHAN PASANGAN HIDUP (*MATE SELECTION*) PEREMPUAN DEWASA AWAL DITINJAU DARI KETERLIBATAN AYAH

Nabila Putri Anwar^{1*}, Haerani Nur²
Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Salah satu tugas perkembangan perempuan dewasa awal adalah memilih pasangan hidup. Ayah merupakan sosok laki-laki pertama yang dikenali oleh anak perempuan, sehingga ayah dianggap menjadi pedoman perempuan dalam berinteraksi laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemilihan pasangan hidup perempuan dewasa awal ditinjau dari keterlibatan ayah. Kriteria responden penelitian ini adalah perempuan dewasa awal berusia 21-30 tahun yang belum menikah dan pernah tinggal serta diasuh oleh ayah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Responden dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis tematik yaitu *data driven*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa peran dan keterlibatan ayah serta keharmonisan keluarga berdampak pada pemilihan pasangan hidup perempuan. Terdapat perempuan yang menginginkan pasangan yang seperti ayah dan perempuan yang tidak menginginkan pasangan seperti ayah. Hal ini kemudian berdampak pada penundaan pernikahan akibat kriteria pasangan yang belum sesuai dengan keinginan responden. Implikasi pada penelitian ini adalah bagi orang tua, khususnya ayah, diharapkan mampu mengembangkan hubungan yang sehat dengan anak perempuan sehingga anak perempuan memiliki pedoman dalam memilih laki-laki yang baik untuk dijadikan pasangan hidup. Proses pemilihan pasangan hidup yang baik juga akan berpengaruh pada kehidupan pernikahan anak perempuan.

Kata Kunci: Keterlibatan Ayah, Pemilihan Pasangan, Perempuan Dewasa Awal

Abstract

One of the developmental tasks of early adult women is choosing a life partner. Father is the first male figure that is recognized by daughters, so the father is considered to be a guide for women in interacting with men. This study aims to describe the selection of a life partner for early adult women in terms of father involvement. The criteria for this research subject were early adult women aged 21-30 years who were unmarried and had lived and been cared for by their father. The research method used is a qualitative method with case study approach. Data collection techniques using semi-structured interviews. Respondents in this study were three women. Data analysis techniques use thematic analysis techniques, namely data driven. The results of the data analysis show that the role and involvement of the father and family harmony have an impact on the mate selection of a woman's life. There are women who want a partner who is like a father and women who don't want a partner like a father. This then has an impact on delaying marriage due to partner criteria that are not in accordance with the wishes of the subject. The implication of this research is that parents, especially fathers, are expected to be able to develop healthy relationships with their daughters so that girls have guidelines in choosing a good man to be their life partner. The process of selecting a good life partner will also affect the married life of daughters.

Keywords: Early Adult Women, Father Involvement, Mate Selection

*Corresponding Author:

Nabila Putri Anwar
Universitas Negeri Makassar
Email: nblanwar19@gmail.com

Article History

Submitted: 20 Juli 2023
Accepted: 03 Maret 2024
Available online: 15 Maret 2024

PENDAHULUAN

Pemilihan pasangan hidup menjadi salah satu isu ketika individu memasuki fase dewasa awal. Fase dewasa awal dimulai saat individu memasuki usia 18 tahun (Hurlock, 1996). Tuntutan untuk menjalankan peran baru sebagai suami atau istri menjadi salah satu tugas perkembangan pada fase dewasa awal (Hurlock, 1996). Berdasarkan hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor 2020 (dikutip oleh Databoks), diperoleh data sebanyak 48,59% perempuan Indonesia menikah pada usia 19-24 tahun (Kusnandar, 2021). Hal ini menunjukkan mayoritas perempuan Indonesia lebih memilih menikah pada usia fase dewasa awal. Berkaitan dengan hal tersebut, sehingga melandasi pemilihan pasangan hidup menjadi salah satu isu yang dirasakan oleh individu dewasa awal.

Pada rentang usia fase dewasa awal dianggap paling baik dalam memulai kehidupan pernikahan karena sudah matang dan mampu berpikir secara dewasa. Saat melihat fakta di lapangan, ternyata tidak semua individu pada fase dewasa awal telah menikah. Hal ini bertolak belakang dengan tugas perkembangan yang seharusnya mulai dituntaskan. Alasan yang mendasari penundaan pernikahan adalah tidak menemukan pasangan yang tepat dan beberapa individu memilih untuk hidup sendiri (Fadhillah et al., 2019). Preferensi pemilihan pasangan hidup ini tidak bisa dilakukan secara asal karena ini berkaitan dengan perjalanan sebuah rumah tangga kelak. Apabila individu menemukan pasangan hidup yang sesuai

dengan kriterianya, maka hubungan antara kedua pihak akan lebih kuat dan bisa mencapai keserasian bersama (Azmi & Hoesni, 2019).

Pada penelitian Utami et al. (2019) disebutkan bahwa fakta di lapangan menunjukkan tidak mudah bagi perempuan untuk memilih pasangan hidup, karena terdapat banyak preferensi dan *self-esteem* yang menjadi salah satu faktor yang memengaruhi. Terdapat beberapa preferensi dari perempuan dalam memilih pasangan hidup seperti status sosial ekonomi, tingkat pendidikan yang sama atau lebih di atas, karakter dan perilaku. Berbeda dengan hal tersebut, laki-laki memilih pasangan hidup berdasarkan dari penampilan fisik (Ansar & Siswanti, 2022; Olson et al., 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, perempuan memiliki lebih banyak preferensi dalam memilih pasangan hidup dibandingkan laki-laki, sehingga menegaskan bahwa pemilihan pasangan hidup merupakan proses yang kompleks, khususnya bagi perempuan di fase dewasa awal. Penelitian oleh Rosalinda & Michael (2019) juga menunjukkan bahwa pemilihan pasangan hidup merupakan proses yang rumit karena tiap individu memiliki preferensi yang berbeda-beda saat memilih pasangan.

Terdapat lima teori yang memaparkan berbagai preferensi pemilihan pasangan hidup oleh individu, yaitu *ideal mate theory*, *complementary theory*, *exchange theory*, *stimulus-value-role theory*, dan *parental image theory*. Adapun teori *ideal mate theory*

GAMBARAN PEMILIHAN PASANGAN HIDUP (MATE SELECTION) PEREMPUAN DEWASA AWAL DITINJAU DARI KETERLIBATAN AYAH

Nabila Putri Anwar, Haerani Nur

merupakan fenomena mencari pasangan ideal yang bersumber dari pengalaman individu semasa kecil (De Genova & Rice, 2005). *Complementary needs* dalam pemilihan pasangan berarti kedua pihak mampu untuk saling melengkapi atau mendukung kekuatan dari pasangan satu sama lain (Olson et al., 2011). *Exchange theory* merupakan fenomena pemilihan pasangan hidup yang memiliki korelasi antara pengorbanan yang telah individu keluarkan dan keuntungan yang diperoleh dari pengorbanan individu dari pasangannya (Waluyo & Revianti, 2019). *Stimulus-value-role theory* merupakan pemilihan pasangan yang menilai pasangan dari tahapan stimulus, tahapan value dan tahapan role (De Genova & Rice, 2005). Apabila kedua pihak merasa cocok dengan pada tahapan stimulus, maka mereka akan melanjutkan ke tahapan value dan seterusnya.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi perempuan dalam menjalin hubungan dengan laki-laki dan menjalin hubungan sebagai orang dewasa adalah peran ayah (Abdullah; Feliciano & Nurdibyanandaru, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dengan anak perempuan akan merefleksikan bagaimana hubungan perempuan dengan pasangannya kelak, sehingga faktor keterlibatan ayah dinilai akan memengaruhinya. Peneliti menemukan fenomena perempuan yang menginginkan pasangan dengan karakteristik seperti ayahnya dan juga perempuan yang tidak menginginkan pasangan dengan karakteristik seperti ayahnya. Hal ini sejalan dengan teori

parental image yaitu fenomena mencari pasangan yang memiliki karakteristik yang mirip dengan orang tua individu. Teori ini berdasar dari psikoanalisis Freud terkait konsep Oedipus dan Electra Complex (De Genova & Rice, 2005).

Fenomena perempuan memilih pasangan berdasarkan karakteristik ayah, salah satunya bisa dilihat dari artikel psychologytoday.com. Gottman menjelaskan bahwa daya tarik dan seleksi pasangan bersifat hormonal atau hasil potensial dari fenomena imprinting. Teori imprinting merupakan kombinasi dari berbagai faktor seperti bagaimana individu menerima atau kehilangan cinta, keintiman, dan keamanan dari orang tua. Teori ini menunjukkan bahwa secara psikologis individu akan tertarik pada tipe kepribadian orang tua yang berbeda disertai kebutuhan akan cinta sejak usia 18 bulan (Preston, 2019).

Penelitian oleh Institute of Family Studies mendapatkan hasil bahwa saat ayah hadir dalam masa tumbuh kembang, maka kelak anak perempuan mendapatkan bayangan dan harapan akan sosok pasangan yang ideal dari figur ayah, terlebih jika ayah merupakan sosok yang berkomitmen pada pernikahan yang dijalani. Ayah merupakan sosok cinta pertama anak perempuan, hingga tak jarang anak perempuan mencari laki-laki yang mirip dengan figur ayah secara fisik dan sikap atau tingkah laku. Anak akan belajar memahami dukungan, kesetiaan dan kepercayaan dalam suatu hubungan, sehingga ayah dinilai akan mempengaruhi perspektif anak dalam menjalani hubungan (Paramita, 2021).

GAMBARAN PEMILIHAN PASANGAN HIDUP (MATE SELECTION) PEREMPUAN DEWASA AWAL DITINJAU DARI KETERLIBATAN AYAH

Nabila Putri Anwar, Haerani Nur

Berbeda dengan fenomena tersebut, peneliti menemukan bahwa terdapat perempuan yang tidak ingin memiliki pasangan seperti ayah. Dilansir dari liputan6.com, alasan perempuan menghindari karakteristik seperti ayah karena ketidakhadiran dari sosok ayah yang menimbulkan dampak negatif yakni perasaan rendah diri, kurangnya percaya diri, dan rasa aman dari ayah serta kerap merasa tak puas dengan dirinya sehingga tidak bisa mengetahui hal tersebut baik atau tidak (Miranti, 2019). Sejalan dengan hal ini, Mancini menyebutkan bahwa remaja perempuan dengan ketidakstabilan peran ayah akan mengalami kehamilan yang tidak terduga, low self-esteem, dikeluarkan dari sekolah atau kampus, kemiskinan, kehancuran pada rumah tangga dan melakukan *free sex* (Handayani & Kustanti, 2018; Istiyati et al., 2020).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengumpulkan data awal melalui *google form* yang memperoleh sebanyak 30 responden perempuan dewasa awal. Data yang diperoleh menunjukkan hasil bahwa sebanyak 26 responden (86,7%) menyatakan ayahnya berperan aktif dalam pengasuhan dan 4 responden (13,3%) menyatakan bahwa ayahnya tidak berperan aktif dalam pengasuhan. Sebanyak 19 responden (63,3%) menyatakan ingin memiliki pasangan seperti ayahnya dan sebanyak 11 orang (36,7%) menyatakan tidak ingin memiliki pasangan seperti ayahnya. Peneliti menarik kesimpulan dari data awal yang telah diperoleh bahwa terdapat pengaruh keterlibatan aktif ayah terhadap anak

perempuan dalam memilih pasangan hidup kelak.

Penelitian yang dilakukan oleh Walidah (2018) dengan jumlah responden sebanyak 108 mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, diperoleh hasil bahwa mahasiswi perempuan memiliki tingkat preferensi pemilihan pasangan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki dalam memilih pasangan. Mahasiswa laki-laki memiliki karakteristik personal lebih tinggi dibandingkan mahasiswi perempuan dalam memilih pasangan. Variabel pemilihan pasangan ini menunjukkan bahwa mahasiswi perempuan lebih memilih menikah dengan laki-laki yang memiliki tingkat pendidikan, pekerjaan, kebangsaan, dan umur yang setara serta status sosial ekonomi yang lebih tinggi dari perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2012) mengambil 264 responden dengan rincian sebanyak 123 wanita bekerja dan 141 wanita tidak bekerja. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa preferensi pemilihan pasangan hidup wanita bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan wanita tidak bekerja. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Alfani (2022) mengambil 2 responden dengan kriteria wanita karir. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa preferensi pemilihan pasangan responden seperti memilih pasangan yang seiman, dewasa, mampu bertanggung jawab, sopan, memiliki pekerjaan, berpendidikan dan memiliki badan yang tinggi dan sehat. Berdasarkan uraian tersebut, wanita karir memiliki preferensi

GAMBARAN PEMILIHAN PASANGAN HIDUP (MATE SELECTION) PEREMPUAN DEWASA AWAL DITINJAU DARI KETERLIBATAN AYAH

Nabila Putri Anwar, Haerani Nur

yang lebih tinggi dibandingkan wanita yang tidak bekerja.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait preferensi perempuan dalam memilih pasangan hidup, namun belum ditemukan penelitian yang secara khusus yang mengkaji pemilihan pasangan hidup perempuan ditinjau dari keterlibatan ayah dengan kriteria responden perempuan dewasa awal yang belum menikah. Hal ini memicu ketertarikan kepada peneliti untuk mengkaji terkait preferensi pemilihan pasangan perempuan dewasa awal dan juga membahas terkait fenomena perempuan ingin memiliki pasangan seperti ayahnya dan perempuan menghindari memiliki pasangan seperti ayahnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam terkait pemilihan pasangan hidup perempuan dewasa awal ditinjau dari keterlibatan ayah.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sarana untuk mengeksplorasi dan memahami makna masalah sosial dari individu atau kelompok (Creswell dan Creswell, 2018). Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus didefinisikan sebagai eksplorasi dari sistem yang terkait atau kasus yang menarik untuk diteliti karena kekhasan yang memiliki arti pada orang lain minimal bagi peneliti (Creswell dan Creswell, 2018).

Metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang meliputi pertanyaan secara garis besar dengan kemungkinan untuk memberikan pertanyaan menyelidik yang memungkinkan untuk menggali jawaban dan beradaptasi dengan responden (Stewart & Cash Jr., 2012). Pedoman wawancara disusun berdasarkan teori pemilihan pasangan hidup dari De Genova & Rice (2005) dan teori keterlibatan ayah dari Jain 2015; Hall (2009); Wiszewska et al. 2007). Pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti, selanjutnya diajukan kepada validator untuk mengecek validitas pedoman wawancara sebelum melaksanakan penelitian. Peneliti mendapatkan data penelitian dari 3 responden, dengan kriteria: 1) Perempuan berusia 21-30 tahun, 2) Belum menikah, dan 3) Pernah tinggal dan diasuh oleh ayah.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang bertujuan ditujukan untuk mengecek ulang terkait validitas data yang diperoleh saat pengumpulan data. Triangulasi terbagi tiga, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2010). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu mengecek kredibilitas data dengan melakukan pengecekan pada beberapa sumber yang kemudian ditarik suatu kesimpulan (Sugiyono, 2010). Dalam hal ini, peneliti menggunakan significant others untuk mengecek kredibilitas data dari responden. Significant others merupakan individu yang

GAMBARAN PEMILIHAN PASANGAN HIDUP (MATE SELECTION) PEREMPUAN DEWASA AWAL DITINJAU DARI KETERLIBATAN AYAH

Nabila Putri Anwar, Haerani Nur

memberikan pengaruh psikologis kepada seseorang yang berada dalam lingkungan sekitar (Chaplin, 2000; Anshar et al., 2020). Significant others dalam penelitian ini yaitu keluarga inti atau sahabat dari responden.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik didefinisikan sebagai salah satu teknik yang dinilai sebagai pengetahuan dasar atau core skills dalam menganalisa data kualitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola untuk menemukan tema berdasarkan data yang telah didapatkan oleh peneliti dan juga bertujuan untuk mengupas secara rinci data untuk mencari keterkaitan pola-pola dalam suatu fenomena (Braun dan Clarke, 2006; Fereday dan Muir-Cohrane, 2006; Heriyanto, 2018). Braun dan Clarke (2006) memaparkan tahapan dalam melakukan thematic analysis, yaitu: 1) Familiarising yourself with your data atau memahami data dengan membaca kembali transkrip wawancara atau mendengarkan kembali rekaman wawancara, 2) Generating initial codes atau menentukan data yang memerlukan kode, 3) Searching for themes atau mencari tema dengan meninjau kembali kode-kode lalu mengelompokkan kode yang sama dalam satu kelompok tema, 4) Reviewing themes atau memeriksa dan mengembangkan tema yang telah dibuat sebelumnya, 5) Defining and naming themes atau memberikan definisi dan menamai tema lalu peneliti menyempurnakan tema dan tujuan untuk mengidentifikasi hal pokok dari tiap tema, dan 6)

Producing the report atau membuat laporan dari hasil penelitian.

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah tiga orang yaitu NGE (Responden 1), RAK (Responden 2) dan DL (Responden 3). Significant others dalam penelitian ini yaitu AFB (Significant others NGE/ SO 1), AP (Significant others RAK/ SO 2), dan LL (Significant others DL/ SO 2). Peneliti mulai mengumpulkan data wawancara dari tanggal 10 Maret 2023-13 Mei 2023.

HASIL

1. Responden NGE

NGE merupakan perempuan yang berusia 25 tahun. NGE merupakan anak pertama dari dua bersaudara. NGE saat ini bekerja sebagai *sales marketing* di salah satu *brand* otomotif. NGE memiliki intimasi yang baik dengan keluarga dan teman-temannya. NGE merupakan sosok yang terbuka dengan keluarga dan teman-temannya. NGE menyebutkan bahwa adik responden merupakan sosok yang terdekat responden, sehingga adik responden selalu menjadi tempat berbagi cerita dari responden.

NGE mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. NGE menyebutkan bahwa teman terdekatnya adalah teman semasa kuliah dari responden. NGE memiliki pacar atau pasangan dan telah berjaln selama satu tahun lebih. NGE menyebutkan bahwa ia merupakan sosok yang ekstrovert.

GAMBARAN PEMILIHAN PASANGAN HIDUP (MATE SELECTION) PEREMPUAN DEWASA AWAL DITINJAU DARI KETERLIBATAN AYAH

Nabila Putri Anwar, Haerani Nur

NGE memberikan perspektif positif terkait pernikahan ditandai dengan perencanaan jangka panjang terhadap pernikahan seperti menabung untuk membangun rumah dan membeli mobil untuk keluarganya kelak. NGE menilai bahwa pernikahan dari orang tuanya memiliki hubungan yang harmonis satu sama lain. NGE menilai bahwa peran dari ayah responden dapat memberikan masukan ketika responden mengalami permasalahan dalam kehidupannya. NGE menilai bahwa peran dari ibu responden dapat menjadi tempat responden untuk bercerita atau curhat serta dapat membahas terkait hal yang berkaitan dengan perempuan seperti *fashion*.

NGE memiliki pandangan positif terhadap ayahnya, sehingga responden menginginkan pasangan yang seperti ayahnya. NGE menilai bahwa ayah responden merupakan sosok yang mampu memberikan nasihat dan motivasi saat responden mengalami permasalahan sehingga sosok ayah dinilai menjadi problem solver dari NGE serta ayah dari responden NGE memiliki karakteristik seperti bertanggung jawab, tidak plin-plan, dan bisa menghargai. NGE menjadikan ayahnya sebagai pedoman dalam memilih pasangan hidup kelak. NGE juga memiliki pertimbangan lain dalam menentukan karakteristik pasangan hidupnya, seperti menilai dari aspek sifat yang baik, perhatian, fisik, kemapanan dan usia yang lebih tua daripada responden, lebih dewasa dan bisa menutupi kekurangan dari NGE.

2. Responden RAK

RAK merupakan perempuan yang berusia 21 tahun. RAK merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. RAK merupakan seorang mahasiswi di salah satu perguruan tinggi di Jawa. RAK memiliki intimasi yang baik dengan keluarga dan teman-temannya. RAK merupakan sosok yang terbuka dengan keluarga dan teman-temannya. RAK menyebutkan bahwa kakak dan ibu responden merupakan sosok yang terdekat responden dan menjadi tempat berbagi cerita dari responden.

RAK mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. RAK menyebutkan bahwa teman terdekatnya adalah teman semasa SMP dan kuliah dari responden. RAK tidak memiliki pacar atau pasangan saat ini. RAK merupakan sosok yang introvert.

RAK memahami bahwa pernikahan secara umum merupakan ibadah seumur hidup yang harus responden jalani nanti. RAK menilai bahwa pernikahan dari orang tuanya memiliki hubungan yang harmonis satu sama lain dan menjadikan pernikahan orang tua sebagai pedoman untuk membangun pernikahannya nanti. RAK menilai bahwa ayah responden dapat memberikan dukungan dan hiburan ketika responden merasa sedih. RAK menilai bahwa ibu dapat menjadi tempat responden untuk bercerita atau curhat.

RAK memiliki pandangan positif terhadap ayahnya, sehingga menginginkan pasangan yang seperti ayahnya. RAK menilai bahwa ayah responden merupakan sosok yang

GAMBARAN PEMILIHAN PASANGAN HIDUP (MATE SELECTION) PEREMPUAN DEWASA AWAL DITINJAU DARI KETERLIBATAN AYAH

Nabila Putri Anwar, Haerani Nur

bisa memberikan dukungan, mengayomi, sosok family man, dan romantis. RAK menjadikan ayahnya sebagai pedoman dalam memilih pasangan hidup kelak. RAK juga memiliki pertimbangan lain dalam menentukan karakteristik pasangan hidupnya, seperti menilai dari aspek kemampuan, fisik, sifat yang baik, bertanggung jawab, banyak kesamaan (sefrekuensi), seagama, dan pasangan yang memiliki umur yang lebih tua.

3. Responden DL

DL merupakan perempuan yang berusia 30 tahun. DL merupakan anak tunggal. DL saat ini bekerja sebagai staf instansi di salah satu perguruan tinggi. DL memiliki intimasi yang kurang baik dengan keluarganya. DL merupakan sosok yang tertutup dengan keluarganya. DL merasa lebih dekat dengan sahabatnya daripada keluarganya. DL menyebutkan bahwa sahabat semasa SMA dan kuliah responden merupakan sosok yang terdekat responden, sehingga sahabat responden selalu menjadi tempat berbagi cerita dari responden.

DL mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. DL menyebutkan bahwa teman terdekatnya adalah teman semasa SMA dan kuliah dari responden. DL tidak memiliki pacar atau pasangan saat ini. DL merupakan sosok yang introvert.

DL memberikan perspektif positif terkait pernikahan ditandai dengan sudah memiliki rencana untuk menikah nanti namun masih mencari sosok laki-laki untuk dijadikan

pasangan hidup. DL memberikan penilaian negatif terhadap pernikahan dari orang tuanya, ditandai dengan hubungan yang tidak harmonis dari kedua orang tuanya. DL menilai bahwa ayah responden merupakan sosok yang egois dan tidak mampu menjalankan tugas sebagai kepala keluarga dengan baik. DL menilai bahwa ibu menilai dapat menjadi tempat responden untuk bercerita.

DL memiliki pandangan negatif terhadap ayahnya, sehingga tidak menginginkan pasangan yang seperti ayahnya. DL menilai bahwa ayah responden merupakan sosok yang egois karena tidak mampu bertanggung jawab, malas, mudah menyerah saat gagal, tidak sabaran, dan pernah berkata kasar sehingga DL merasa sakit hati. DL tidak menjadikan ayahnya sebagai pedoman dalam memilih pasangan hidup ke depannya. DL memiliki pertimbangan atau karakteristik tertentu dalam menentukan pasangan hidupnya. DL mencari dan memilih pasangan hidup berdasarkan aspek rajin, bertanggungjawab, mau bekerja, bisa menghargai perempuan, menyayangi keluarga, bisa melengkapi, tempat tinggal yang masih dalam satu kota, fisik, dan umur yang lebih tua dari DL.

DISKUSI

Setiap individu tentunya memiliki preferensi tertentu dalam memilih pasangan hidup. Terdapat beberapa preferensi pemilihan pasangan hidup oleh individu, namun dalam penelitian ini hanya berfokus pada parental-image theory. Parental-image theory termasuk

GAMBARAN PEMILIHAN PASANGAN HIDUP (MATE SELECTION) PEREMPUAN DEWASA AWAL DITINJAU DARI KETERLIBATAN AYAH

Nabila Putri Anwar, Haerani Nur

teori psikodinamika dalam pemilihan pasangan hidup karena dipengaruhi oleh pengalaman di masa kecil dan latar belakang dari keluarga individu. Teori ini berdasar dari psikoanalisis Freud terkait konsep Oedipus dan Electra Complex (De Genova & Rice, 2005). Teori tersebut menjelaskan terkait bagaimana peran dari orang tua dapat mempengaruhi anak dalam memilih pasangan. Teori ini mengklasifikasikan bahwa anak laki-laki akan mencari pasangan yang karakteristiknya mirip dengan ibunya dan anak perempuan akan mencari pasangan yang karakteristiknya mirip dengan ayahnya.

Peran ayah pada anak perempuan tentunya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi preferensi anak perempuan dalam memilih pasangan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi modal bagi anak perempuan untuk berinteraksi dengan laki-laki secara positif (Hadisawa & Nurhadianti, 2020). Ayah seharusnya menjadi figur laki-laki yang memiliki pengaruh besar terhadap harapan anak perempuan terhadap adanya laki-laki yang ideal (Jain, 2015). Hal ini kemudian menjadi alasan sosok ayah memiliki peran penting dalam kehidupan anak perempuan. Seringkali terdengar ungkapan bahwa ayah merupakan sosok cinta pertama dari anak perempuan. Hal ini diungkap oleh penelitian Zia dan Ali (2018) bahwa cinta anak perempuan dengan ayahnya selalu menjadi pengalaman pertama terkait cinta dan menjadikan cinta tersebut sebagai pola untuk mendefinisikan cinta terhadap laki-laki.

Berdasarkan penelitian Jackson (Jain, 2015), anak perempuan yang memiliki

hubungan negatif dengan ayahnya akan menjadi bingung karena tidak akan pernah mendapat citra laki-laki ideal dari sosok ayah dan apabila anak perempuan membuat kriteria terkait karakteristik laki-laki ideal akan berbeda atau berlawanan dengan karakteristik ayahnya. Perempuan yang memiliki intimasi yang baik dengan ayahnya akan menjadikan ayahnya sebagai pedoman dalam mencari pasangan hidup, sedangkan perempuan yang kurang memiliki intimasi yang baik dengan ayahnya akan menghindari pasangan dengan karakteristik seperti ayah untuk dijadikan pasangan. Penelitian oleh Hidayati et al. (2020) menyebutkan bahwa hubungan ayah dengan anak perempuan yang berhubungan positif, kemungkinan besar anak perempuan tidak kesulitan dalam menghadirkan intimasi pada pasangan kelak. Intimasi berupa timbul perasaan nyaman saat menjalin interaksi, mampu berbagi perasaan bersama, berbagi ide dan saling terbuka, dan mampu melakukan aktivitas bersama teman-teman dan pasangannya.

Salah satu tugas perkembangan dewasa awal adalah memilih pasangan hidup dan membentuk keluarga (Havighurst; Hurlock, 1996). Berdasarkan hasil wawancara, ketiga responden NGE, RAK, dan DL memiliki rencana untuk menikah ke depannya setelah menemukan pasangan yang cocok dengan responden, sehingga ketiga responden telah berencana untuk memenuhi tugas perkembangan dewasa awalnya. Alasan ketiga responden menunda pernikahan adalah karena

GAMBARAN PEMILIHAN PASANGAN HIDUP (MATE SELECTION) PEREMPUAN DEWASA AWAL DITINJAU DARI KETERLIBATAN AYAH

Nabila Putri Anwar, Haerani Nur

belum menemukan sosok pasangan yang sesuai dengan kriterianya. Kriteria yang terlalu kompleks sering mengakibatkan individu menjadi kesulitan dalam mendapatkan pasangan hidup (Diana, 2008).

Ayah dari responden NGE dan RAK memiliki peran seperti mampu menjalankan tugasnya sebagai kepala keluarga, mampu memberikan kasih sayang dan dukungan, mampu membimbing dan bertanggung jawab dengan keluarganya. Responden NGE merasa ayahnya merupakan sosok yang bertanggung jawab, mampu berpikir logis, mampu membimbing, memberikan kasih sayang dan dukungan dan mampu menjadi problem-solver dalam permasalahannya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa responden NGE menilai ayahnya memiliki peran penting dalam kehidupannya. Responden RAK merasa ayahnya merupakan sosok yang sering menghibur responden dikala sedih, bertanggung jawab, bijaksana dan memberikan dukungan terhadap responden RAK. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa responden RAK menilai ayahnya memiliki peran penting dalam kehidupannya. Responden NGE dan RAK memiliki pandangan positif terhadap ayahnya dan menjadikan sosok ayah sebagai pedoman dalam mencari pasangan hidup.

Ayah dari responden DL dinilai tidak mampu menjalankan tugasnya sebagai kepala keluarga oleh responden DL. Hal ini dikarenakan ayah dari responden DL tidak bekerja dan tidak memberikan nafkah kepada keluarganya tanpa alasan khusus. Responden

DL merasa ayahnya merupakan sosok yang egois tidak bertanggungjawab serta sering berbohong. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa responden DL menilai ayahnya kurang berperan aktif dalam kehidupan responden DL dan memberikan penilaian yang negatif terhadap ayahnya.

Anak perempuan yang menunjukkan hubungan negatif dengan ayahnya cenderung membawa pengaruh negatif pada hubungan dengan pasangannya nanti (Jain, 2015). Wanita dengan kualitas perilaku ayah yang rendah atau kedekatan yang rendah akan mengurangi ekspektasinya terhadap laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas perilaku dan kedekatan ayah terhadap perempuan disebabkan oleh faktor genetik atau lingkungan (DePriore et al., 2019). Berdasarkan hasil data wawancara dengan responden DL, responden menyatakan tidak ingin memiliki pasangan dengan karakteristik seperti ayahnya akibat kualitas perilaku dan hubungan yang tidak dekat dengan ayahnya, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas perilaku dan kedekatan ayah memiliki dampak terhadap ekspektasi anak perempuan terhadap laki-laki sehingga akan mempengaruhi perempuan dalam memilih pasangan hidup kedepannya. Hal ini menunjukkan bahwa peran positif dan peran negatif ayah akan berpengaruh pada anak perempuannya dalam memilih pasangan hidup kedepannya.

Berdasarkan hasil penelitian Granger (2018) bahwa ayah yang berperan aktif cenderung memberikan harapan pada anak

GAMBARAN PEMILIHAN PASANGAN HIDUP (MATE SELECTION) PEREMPUAN DEWASA AWAL DITINJAU DARI KETERLIBATAN AYAH

Nabila Putri Anwar, Haerani Nur

perempuannya untuk mencapai pernikahan harmonis. Anak perempuan memiliki keinginan besar untuk diajarkan banyak hal terkait hubungan romantic dari ayahnya, seperti ayah akan menjadi sarana untuk memberikan contoh seperti apa yang semestinya diekspektasikan dalam suatu hubungan romantis dan tetap setia pada diri sendiri. Peran negatif dari ayah juga berdampak pada anak perempuannya karena anak perempuan tidak bisa menerima ajaran dari ayah terkait apa yang semestinya diperoleh dalam suatu hubungan romantic, sehingga anak cenderung hanya menebak-nebak dan menimbulkan ketidakpastian seperti apa yang seharusnya ada dalam suatu hubungan.

Berdasarkan hasil data wawancara, responden NGE dan RAK merasa hubungan kedua orang tuanya berjalan harmonis, sedangkan responden DL merasa hubungan kedua orang tuanya berjalan tidak harmonis. Hasil penelitian oleh Gyuris et al. (2010) bahwa individu memilih pasangan yang memiliki ciri-ciri kepribadian mirip dengan orang tua mereka untuk hubungan jangka panjang, hal ini dipengaruhi oleh kecenderungan terkait pengalaman masa kecil individu terhadap orang tua. Diperoleh dari penelitian Wiszewska et al. (2007) bahwa anak yang tidak memiliki hubungan baik dengan orang tuanya menunjukkan keengganan terhadap pasangan yang mirip dengan orang tua dan begitu pun sebaliknya. Sejalan dengan hal tersebut, responden NGE dan RAK kemudian menjadikan pernikahan orang tuanya sebagai pedoman dalam menjalani pernikahan kelak, sedangkan

responden DL tidak menjadikan pernikahan orang tuanya sebagai pedoman dalam menjalani pernikahan kelak. Penelitian oleh Granger (2018) memaparkan bahwa hubungan antara ibu dan ayah juga mempengaruhi persepsi anaknya terkait hubungan romantis. Penelitian oleh Del Toro (2012) menunjukkan hasil bahwa anak yang memiliki hubungan yang sehat dengan orang tua akan lebih cenderung memiliki hubungan romantic yang sehat di masa depan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan kedua orang tua dapat mempengaruhi anak perempuan untuk dijadikan pedoman dalam menjalankan pernikahan atau tidak.

Parental image theory merupakan teori psikodinamika yang bersumber dari pengalaman di masa kecil dan latar belakang keluarga (De Genova & Rice, 2005). Dalam penelitian ini, ayah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi anak perempuan untuk mencari dan memilih pasangan hidup. Terdapat pula faktor lain yang mempengaruhi perempuan dalam memilih pasangan hidup seperti family background dan personal characteristic (De Genova & Rice, 2005).

Kriteria pasangan yang ditetapkan oleh ketiga responden NGE, RAK dan DL lebih memperhatikan karakter yang baik seperti perhatian dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Maliki (2009) bahwa karakter menjadi aspek paling penting dalam memilih pasangan hidup, karena individu dengan karakteristik yang baik akan cenderung lebih mudah diterima oleh orang tua, saudara,

GAMBARAN PEMILIHAN PASANGAN HIDUP (MATE SELECTION) PEREMPUAN DEWASA AWAL DITINJAU DARI KETERLIBATAN AYAH

Nabila Putri Anwar, Haerani Nur

teman dan orang sekitar responden serta individu dengan karakter yang baik bisa dengan mudah menyesuaikan diri di berbagai situasi. Ketiga responden NGE, RAK, dan DL menyatakan bahwa responden ingin memiliki pasangan yang memiliki daya tarik fisik yang tampan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Sarir et al. (2018) bahwa karakteristik fisik menjadi prioritas utama perempuan dan perempuan menyukai laki-laki yang berpenampilan menarik dalam mencari pasangan hidup.

Ketiga responden NGE, RAK, dan DL menyatakan ingin memiliki pasangan yang mapan dan bisa bekerja. Sejalan dengan hal ini, Berdasarkan hasil penelitian oleh Sandhya (2013), diperoleh hasil bahwa status sosial ekonomi mempengaruhi preferensi pemilihan pasangan dalam hal kepribadian dan status sosial ekonomi pasangan secara signifikan. Ketiga responden NGE, RAK, dan DL juga menyatakan menginginkan pasangan yang memiliki usia yang lebih tua dari responden. Mamasan (2005) mengungkap bahwa perempuan cenderung mengembangkan preferensi pasangan yang memiliki kemampuan finansial yang baik, memiliki usia lebih tua, memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi dan menunjukkan karakter pekerja keras dan rajin (Sandhya, 2013).

Responden NGE dan RAK menyebutkan ingin memiliki pasangan yang memiliki agama yang sama. Agama merupakan kriteria terpenting dalam pemilihan pasangan hidup yang menunjukkan besarnya pengaruh

budaya (Alavi et al., 2014). Sejalan dengan hal tersebut, agama merupakan faktor lain yang dinilai penting karena apabila individu ingin menikah, individu harus memiliki keyakinan agama yang sama karena bisa menjadi kekuatan yang mengikat untuk mempertahankan sebuah pernikahan, sedangkan perbedaan keyakinan dapat mengganggu kehidupan pernikahan (Maliki, 2009). Responden DL menyebutkan ingin memiliki pasangan yang tempat tinggalnya masih dalam jarak satu kota. Endogamy yaitu tradisi budaya untuk memilih pasangan yang berasal dari kelompok sendiri seperti kelompok etnis, agama, social ekonomi, atau usia. Berbeda dengan hal tersebut, exogamy yaitu tradisi budaya untuk memilih pasangan dari luar kelompoknya (Olson et al., 2011). Ketiga responden NGE, RAK dan DL dinilai tergolong endogamy dalam memilih pasangan karena menginginkan pasangan yang berasal dari kelompoknya sendiri seperti memiliki agama dan tempat tinggal yang masih dalam satu kota.

Responden NGE dan DL menyatakan ingin memiliki pasangan yang mampu menutupi kekurangan dari responden. Hal ini berkaitan dengan complementary needs theory. Definisi dari teori ini adalah individu akan memilih pasangan yang memiliki kebutuhan berbeda tetapi mampu memenuhi kebutuhan pasangannya atau dalam hal ini kedua pihak pasangan akan saling melengkapi satu sama lain (De Genova & Rice, 2005). Responden RAK menyatakan ingin memiliki pasangan yang memiliki banyak kesamaan atau satu frekuensi.

GAMBARAN PEMILIHAN PASANGAN HIDUP (MATE SELECTION) PEREMPUAN DEWASA AWAL DITINJAU DARI KETERLIBATAN AYAH

Nabila Putri Anwar, Haerani Nur

Hal ini sejalan dengan faktor personal characteristic yang memengaruhi pemilihan pasangan yang dikemukakan oleh (De Genova & Rice, 2005). Dalam hal ini, terdapat consensus and similiarity of attitudes and values atau kecocokan dalam hubungan akan meningkatkan consensus atau nilai yang sama, sehingga apabila kedua pihak berbagi sikap dan nilai yang sama, maka keduanya akan lebih merasa nyaman dan dapat mengurangi stress karena bisa saling menyesuaikan satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa preferensi wanita dewasa awal dalam memilih pasangan. Hasil penelitian menunjukkan pro dan kontra pada penelitian sebelumnya. Hasil penelitian yang mendukung penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dalam memilih pasangan perempuan cenderung lebih memilih menikah dengan laki-laki yang memiliki tingkat pendidikan, pekerjaan, kebangsaan dan umur yang setara serta status sosial ekonomi yang lebih tinggi dari perempuan (Walidah (2018). Sejalan dengan penelitian tersebut, perempuan juga memiliki beberapa preferensi dalam memilih pasangan hidup seperti status social ekonomi, tingkat pendidikan yang sama atau lebih di atas, karakter dan perilaku, sedangkan pada laki laki memilih pasangan hidup berdasarkan dari penampilan fisik. (Ansar & Siswanti, 2022; Olson et al., 2011).

Terdapat temuan baru dalam penelitian ini karena ketiga responden menyatakan ingin

memiliki pasangan yang memiliki daya tarik fisik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Sarir et al. (2018) bahwa karakteristik fisik menjadi prioritas utama perempuan dan perempuan menyukai laki-laki yang berpenampilan menarik dalam mencari pasangan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya laki-laki yang menginginkan pasangan yang memiliki daya tarik fisik, melainkan perempuan juga.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam bersama responden dan significant others. Keterbatasan penelitian ini adalah kemampuan peneliti untuk menggali lebih dalam pada responden untuk mendapatkan jawaban yang lebih kompleks dikarenakan pengalaman peneliti yang masih kurang dalam melakukan wawancara. Keterbatasan lainnya adalah peneliti kesulitan mendapatkan responden perempuan dengan usia lebih tua dan masih belum menikah untuk diwawancarai karena topik wawancara bersifat sensitif, sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam mengumpulkan data.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran pemilihan pasangan hidup anak perempuan dipengaruhi oleh faktor peran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, terdapat dua responden yang menginginkan pasangan seperti ayahnya dan

GAMBARAN PEMILIHAN PASANGAN HIDUP (MATE SELECTION) PEREMPUAN DEWASA AWAL DITINJAU DARI KETERLIBATAN AYAH

Nabila Putri Anwar, Haerani Nur

satu responden yang tidak menginginkan pasangan seperti ayahnya.

Diharapkan para responden penelitian memerhatikan kembali kriteria sebelum memilih pasangan hidup karena pernikahan merupakan ibadah yang dijalankan seumur hidup, sehingga dibutuhkan pasangan yang mampu memberikan dampak positif terhadap responden dan pemilihan pasangan juga akan mempengaruhi kualitas hubungan dari pernikahan itu sendiri.

Orang tua diharapkan mampu lebih mengembangkan hubungan harmonis karena hal ini memiliki dampak terhadap perencanaan masa depan anak dengan memilih menikah atau tidak dan berdampak pemilihan pasangan hidup anak kedepannya. Khususnya kepada ayah, diharapkan mampu menjalin komunikasi aktif dan kedekatan yang baik kepada anak perempuan sehingga anak perempuan memiliki pedoman dalam memilih laki-laki yang baik untuk dijadikan pasangan hidup.

Diharapkan peneliti selanjutnya mampu menggali lebih dalam informasi data saat wawancara dan diharapkan mampu mengembangkan variasi kriteria responden seperti menambahkan kriteria usia dewasa menengah atau dewasa akhir yang belum menikah, asal suku, agama dan domisili sehingga dapat diperoleh data penelitian yang lebih kompleks dan mampu menjawab focus penelitian secara lengkap dan akurat serta mampu menambah referensi terkait pemilihan pasangan dari segala rentang usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alavi, M., Alahdad, R., & Shafeq, S. M. (2014). Mate Selection Criteria among Postgraduate Students in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 5075–5080. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1076>
- Alfani, N. (2022). Gambaran preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita karir.
- Ansar, W., & Siswanti, D. N. (2022). Ideal partner criteria: perspective of islamic youth in Makassar City. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(3), 6924–6928. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2511>
- Anshar, N., Jufri, M., & Halifah, S. (2020). Posisi significant others terhadap pembentukan konsep diri anak usia dini di Desa Latimojong Enrekang Sulawesi Selatan. *Al-Munzir*, 13(1), 119–134.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2). <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In SAGE (Fifth). SAGE Publications Inc.
- De Genova, M. K., & Rice, E. F. (2005). *Intimate relationship, marriage and families*. McGraw-Hill.
- Del Toro, M. (2012). The Influence of Parent-Child Attachment on Romantic Relationships. *McNair Scholars Research Journal*, 8(1), 1–6.
- DelPriore, D. J., Shakiba, N., Schlomer, G. L., Hill, S. E., & Ellis, B. J. (2019). The effects of fathers on daughters' expectations for men. *Developmental Psychology*, 55(7),

**GAMBARAN PEMILIHAN PASANGAN HIDUP (MATE SELECTION) PEREMPUAN DEWASA AWAL
DITINJAU DARI KETERLIBATAN AYAH**

Nabila Putri Anwar, Haerani Nur

- 1523–1536.
<https://doi.org/10.1037/dev0000741>
- Diana, R. R. (2008). Penundaan Pernikahan: Perspektif Islam dan Psikologi. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 163–182.
- Fadhillah, R. P., Syahidah, A. Z., Nuringthyas, R., & Siti, D. (2019). Decision making to delay marriage. In *Proceeding 2nd International Seminar on Psychology*, 114–122.
- Feliciana, E., & Nurdibyanandaru, D. (2020). Hubungan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kesiapan menikah emerging adult perempuan di Surabaya. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 4(1), 28.
<https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i12019.28-35>
- Granger, K. M. (2018). The influence of father involvement on emerging adult daughters' romantic relationships. <https://huskiecommons.lib.niu.edu/allgraduate-thesesdissertations/5918>
- Gyuris, P., Járαι, R., & Bereczkei, T. (2010). The effect of childhood experiences on mate choice in personality traits: Homogamy and sexual imprinting. *Personality and Individual Differences*, 49(5), 467–472.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.04.021>
- Hadisawa, S. T., & Nurhadianti, R. D. D. (2020). Peran Fathering dalam Pembentukan Intimacy Wanita Dewasa Awal. *Buletin KPIN; Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara*, 1–4.
- Hall, S. (2009). Paternal Influences on Daughters' Heterosexual Relationship Socialization: Attachment Style and Disposition toward Marriage. *Family Science Review*, 14(2).
<https://doi.org/10.26536/fsr.2009.14.02.01>
- Handayani, W., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan intensi perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Empati*, 7(1), 188–194.
- Heriyanto, H. (2018). Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif. *ANUVA*, 2(3), 317–324.
- Hidayati, Savitri, D., & Nandya Deby Mayang Sari, C. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan intimacy terhadap suami. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 3(2), 51–64.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran ayah dalam pengasuhan. Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian, 17(2), 12–19.
<https://journals.itspku.ac.id/index.php/profesi/article/download/22/7>
- Jain, N. (2015). Father-Daughter Attachment Pattern and its Influence on Daughter's Development. *International Journal of Indian Psychology*, 2(2).
<https://doi.org/10.25215/0202.069>
- Kusnandar, V. B. (2021). Mayoritas perempuan Indonesia menikah usia 19-24 tahun. *Databoks*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/16/mayoritas-perempuan-indonesia-menikah-usia-19-24-tahun>
- Larasati, D. (2012). Perbedaan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda yang bekerja dan tidak bekerja.
- Maliki, A. (2009). Determinants of Mate selection choice among University Students in South-South Zone of Nigeria. *Edo Journal of Counselling*, 2(2), 165–174.
<https://doi.org/10.4314/ejc.v2i2.60856>
- Miranti, B. (2019). Cenderung cari pasangan seperti sosok ayah? ini penjelasan psikolog. *Liputan6.Com*.
<https://www.liputan6.com/global/read/4085826/cenderung-cari-pasangan-seperti-sosok-ayah-ini-penjelasan-psikolog>

**GAMBARAN PEMILIHAN PASANGAN HIDUP (MATE SELECTION) PEREMPUAN DEWASA AWAL
DITINJAU DARI KETERLIBATAN AYAH**

Nabila Putri Anwar, Haerani Nur

- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and families: intimacy, diversity, and strengths* (Seventh). McGraw-Hill.
- Paramita, M. (2021). Ternyata, ini sebab anak perempuan punya pasangan yang mirip ayahnya. SKATA. <https://skata.info/article/detail/1119/ternyata-a-ini-sebab-anak-perempuan-punya-pasangan-yang-mirip-ayahnya>
- Preston, N. (2019). Do people choose romantic partners similar to their parent? Psychologytoday.Com. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/communication-success/201903/do-people-choose-romantic-partners-similar-their-parent>
- Rosalinda, I., & Michael, T. (2019). Pengaruh harga diri terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami quarter-life crisis. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 8(1), 20–26.
- Sandhya, S. J. (2013). Socio-Economic Status and Physical Attractiveness in Mate Selection Choice. 3(10), 1–4.
- Sarir, S., Muhammad, N., Ala, I., Jadoo, M. A., Iqbal, S., Abbas, S., Sajid, A., & Kashif, N. (2018). Role of Physical Attractiveness in Mate Selection by Educated Women in Khyber Pakhtunkhwa. *Arts and Social Sciences Journal*, 9(2), 1–4. <https://doi.org/10.4172/2151-6200.1000335>
- Stewart, Charles. J., & Cash Jr., W. B. (2012). *Interviu: Prinsip dan Praktik* (Tigabelas). Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, V., Hakim, L., & Junaidin. (2019). Hubungan harga diri dengan kecemasan memilih pasangan hidup pada perempuan dewasa awal. *Jurnal Psimawa*, 2(1), 15–20.
- Walidah, P. Z. (2018). Hubungan antara karakteristik personal dengan pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal. In Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Waluyo, L. S., & Revianti, I. (2019). Pertukaran sosial dalam online dating (studi pada pengguna aplikasi Tinder di Indonesia). *Informatik: Jurnal Ilmu Komputer*, 15(1), 21. <https://doi.org/10.52958/iftk.v15i1.1122>
- Wiszevska, A., Pawlowski, B., & Boothroyd, L. G. (2007). Father-daughter relationship as a moderator of sexual imprinting: a facialmetric study. *Evolution and Human Behavior*, 28(4), 248–252. <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2007.02.006>
- Zia, A., & Ali, S. M. (2018). Positive Father and Daughter Relationship and its Impact On Daughter ' s Interpersonal Problems. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 61–68.